

# Analisis Implementasi Ajaran Putra Sasana Dalam Cerita Pendek Tanah Lekad Karya Ni Wayan Antari

Putu Dian Agustina  
Universitas Udayana  
dianagustina2003@gmail.com

Kadek Dinda Aryantha Sarin  
Universitas Udayana  
dindaaryantha37@gmail.com

## Abstrak (Bahasa Indonesia)

Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil kegiatan kreatif dari suatu segi kebudayaan yang merupakan buah pemikiran, perasaan, dan pengungkapan pengarang melalui bahasa yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Zaimar, 1990: 2). Salah satu bentuk karya sastra yang cukup digemari khususnya oleh para remaja adalah cerpen. Cerpen adalah karya sastra yang dituliskan secara singkat dan bersifat fiksi namun kejadian yang tertuliskan seringkali mencerminkan kehidupan sosial masyarakat. Salah satu contohnya adalah cerpen Tanah Lekad yang dikarang oleh Ni Wayan Antari. Cerpen ini mengisahkan kehidupan seorang suami istri yang tergolong mapan hingga terlena dengan kehidupan duniawi. Cerita diawali dengan Nyoman Karta yang merasa kesakitan akibat penyakit yang belum diketahui penyebab pastinya, tubuhnya terasa panas membara, serta adanya sakit. Masalah-masalah yang terjadi dalam cerpen ini pun tidak terlepas dari masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Terkhusus kasus seorang anak yang durhaka kerap kali kita jumpai di dewasa ini dan makin jelas terlihat di kehidupan masyarakat saat ini. Seorang anak yang memperlakukan ibunya dengan sangat memprihatinkan hingga tak segan menghabiskan nyawa. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang ajaran Putra Sasana yang memuat etika dalam prinsip-prinsip moral dan tata krama bagi seorang anak sebagai sebuah resolusi konflik yang termuat dalam Cerpen Tanah Lekad dalam menghadapi problematika yang terjadi. Teori yang digunakan dalam melakukan analisis adalah teori struktural menurut pendapat Teeuw dan Nurgiyantoro serta teori sosiologi sastra menurut pendapat Welck dan Werren yaitu pendekatan sosiologi karya sastra. Terdapat 3 tahapan metode yang digunakan dalam analisis, yaitu 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, 3) tahap penyajian hasil analisis data.

**Kata Kunci:** *cerita pendek, sosiologi sastra, tanah lekad, putra sasana*

## Abstract (Bahasa Inggris)

Literary work is a form and result of creative activity from a cultural perspective which is the fruit of the author's thoughts, feelings and expressions through language that lives and develops in society (Zaimar, 1990: 2). One form of literary work that is quite popular, especially among teenagers, is the short story. Short stories are literary works that are written briefly and are fictional, but the events written often reflect the social life of society. One example is the short story Tanah Lekad written by Ni Wayan Antari. This short story tells the story of the life of a husband and wife who are relatively well-off until they become lulled with worldly life. The story begins with Nyoman Karta who feels in pain due to an illness whose exact cause is unknown, her body feels burning hot, and her chest hurts. The problems that occur in this short story cannot be separated from problems that occur in everyday life. In particular, we often

encounter cases of disobedient children nowadays and are increasingly visible in today's society. A child who treats his mother with such concern that he does not hesitate to take her life. This research aims to describe Putra Sasana's teachings which contain ethics in moral principles and manners for a child as a conflict resolution contained in the short story Tanah Lekad in dealing with the problems that occur. The theory used in carrying out the analysis is structural theory according to Teeuw and Nurgiyantoro and sociological theory of literature according to Wellek and Werren, namely the sociological approach to literary works. There are 3 stages of the method used in the analysis, namely 1) data provision stage, 2) data analysis stage, 3) data analysis results presentation stage

**Keywords:** *short story, sociology of literature, tanah lekad, putra sasana*

## 1. Pendahuluan

Sastra Bali modern merupakan salah satu klasifikasi kesusastraan Bali. Sastra Bali yang lahir sesudah masuknya pengaruh kebudayaan asing dan mempengaruhi struktur karya sastra Bali disebut dengan sastra Bali modern. Bentuk sastra Bali modern berupa novel, cerpen, drama, dan puisi (Bagus dan Ginarsa, 1978:4). Salah satu bentuk sastra Bali modern (anyar) berupa cerpen yaitu karya sastra prosa yang dapat dibaca sekali duduk yang dapat membangkitkan efek tertentu. Ciri khas sebuah cerpen adalah singkat, padu, intensif (Tarigan, 1984: 177). Kemunculan cerpen berbahasa Bali bermula tahun 1900-an pada masa kolonial dengan ditemukannya cerita-cerita yang mengisahkan kehidupan masyarakat pada zaman tersebut karangan I Made Pasek dan Mas Nitisastro (Putra, 2010: 9-15).

Walaupun karya sastra merupakan suatu karangan fiksi tetapi pada kenyataannya sastra juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial yang terdapat di tengah masyarakat yang mampu memberikan suatu manfaat berupa nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung di dalam karya sastra tersebut yang berhubungan dengan kehidupan di sekitar masyarakat (Darti, 2014:437). Salah satu bentuk karya sastra yang cukup digemari khususnya oleh para remaja adalah cerpen. Cerpen adalah karya sastra yang dituliskan secara singkat dan bersifat fiksi namun kejadian yang tertuliskan seringkali mencerminkan kehidupan sosial masyarakat.

Pada jaman yang sudah maju ini cerpen pun banyak dikarang oleh beberapa lapisan masyarakat, seperti halnya oleh I Wayan Antari yang membuat cerpen dengan judul Tanah Lekad yang mengisahkan kehidupan seorang suami istri yang tergolong mapan. Saking mapannya hingga terlenu dengan kehidupan perkotaan, mereka bahkan tidak pernah menginjakkan kaki ke tanah kelahirannya. Sebut saja, Nyoman Karta dan istrinya Luh Sarti. Pada cerpen ini juga memperlihatkan kita bahwa pentingnya mempelajari ajaran Putra Sasana agar hubungan antara anak dan orang tua senantiasa damai dan Sejahtera.

Dalam pengenalan ajaran agama tidak luput dari peran orang tua yang merupakan pemberi dasar jiwa keagamaan, selain bertugas mendidik dan mengasuh kita. Dengan demikian

sebenarnya tugas orang tua sangatlah berat, oleh karena kita sebagai anak yang berbakti harus menghormati orang tua sebagai imbalan dari apa yang telah dilakukan oleh orang tua kepada kita. Apabila kita selalu menghormati orang tua maka kita akan selalu mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan kita begitu juga sebaliknya apabila berdosa dan durhaka terhadap orang tua maka kesengsaraan yang akan kita peroleh. Hal ini tersirat dan tersurat dalam ajaran agama Hindu bahwa anak harus menghormati orang tua.

Hal menarik yang membuat peneliti untuk mengkaji karya ini adalah dimana tersiratnya pesan moral yang sangat relevan terjadi di masyarakat. Pesan yang menyampaikan bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan oleh seorang anak kepada orang tuanya, mengingat pada jaman modern ini banyak generasi muda yang seakan lupa kepada tanggungjawab mereka kepada orang tua dan leluhur mereka. Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud mengkaji lebih lanjut permasalahan yang terdapat pada karya sastra ini dengan cara mengimplementasikan ajaran Putra Sasana sebagai resousi konflik pada cerpen berjudul Tanah Lekad.

## **2. Metode**

Tahap penyediaan data menggunakan metode simak. Metode simak dilakukan dengan membaca dan menghimpun data secara rinci dalam keempat cerpen tersebut, dengan teknik catat dan teknik terjemahan secara harfiah dan idiomatis. Tahap analisis data menggunakan metode kualitatif yang dibantu dengan teknik deskriptif analitik yaitu dengan mendeskripsikan fakta dalam cerita yang kemudian disertai dengan suatu analisis. Tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal yang dibantu dengan teknik induktif dan deduktif. Adapun penelitian ini membahas mengenai struktur naratif dan aspek sosial yang terkandung dalam cerpen tersebut menggunakan teori struktural dan teori sosiologi sastra. Penelitian struktur naratif memaparkan bagian struktur yang membangun cerpen meliputi: insiden, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. Selanjutnya, peneliti memaparkan aspek-aspek sosial yang terkandung dalam cerpen ini. Adapun sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer berupa karya sastra yang termuat pada sumber data *online* yaitu website Suara Saking Bali.

## **3. Hasil**

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa ajaran baik Putra Sasana patut untuk diimplementasikan pada kehidupan khususnya bagi hubungan antara anak dan orang tua agar seorang putra-putri yang diharapkan suputra, yakni anak yang berbudi pekerti luhur, cerdas, bijaksana, dan membanggakan keluarga ternyata malah menjadi anak yang durhaka. Anak yang suputra akan mengangkat harkat dan martabat kedua orang tuanya namun jika anak menjadi pribadi yang durhaka maka kemalangan akan senantiasa menemani perjalanannya. Hal ini

tercermin kuat dari tindakan buruk yang dilakukan oleh Nyoman Karta kepada ibunya. Perlahan-lahan kemalangan menimpa dan senantiasa mengisi hari-hari Nyoman Karta.

Cerpen Tanah Lekad diawali dengan cerita Nyoman Karta yang sudah bertahun-tahun tidak pernah pulang ke desanya bahkan ia telah mendaftarkan diri sebagai anggota banjar di kota. Cerita ini diawali dengan Nyoman Karta yang merasa kesakitan akibat penyakit yang tidak belum diketahui penyebab pastinya, tubuhnya terasa panas membara, dadanya sakit. Luh Sarti pun kebingungan harus melakukan hal apa karena ia tidak tega melihat kondisi suaminya. Singkat cerita, karena sudah tidak tahan melihat suaminya tersiksa, Luh Sarti memaksa Nyoman Karta untuk pulang ke desa atau tanah kelahirannya. Luh Sarti menduga, penyakit yang diderita Nyoman Karta adalah karena mereka tidak pernah ingat kepada leluhur maupun tanah kelahiran. Pernah suatu ketika sebelum penyakit menyerang Nyoman Karta, ibu dan saudara Nyoman Karta datang mengunjunginya ke kota. Namun, bukannya sambutan hangat yang didapat tetapi perlakuan yang buruk hingga ibu dan saudara Nyoman Karta terpaksa pulang berbekal sakit hati. Kembali lagi pada masa kini, Nyoman Karta akhirnya pulang ke desa kemudian meminta maaf kepada saudaranya dan terutama ibunya atas perlakuannya yang tidak dapat dibenarkan. Setelahnya, penyakit Nyoman Karta berangsur menghilang, namun ia kehilangan permata berharga yang merawatnya hingga dewasa yaitu ibunya.

#### **4. Pembahasan**

Sebelum melakukan analisis mengenai implemetasi nilai pada sebuah cerpen, wajib dilakukan analisis struktur naratif yang ada pada karya sastra untuk mengetahui otonomi karya tersebut. Setelah diperoleh strukturnya, maka diketahui permasalahan dan solusi pemecahannya kemudian dilanjutkan dengan pendekatan terakhir yaitu pendekatan sosial karya sastra. Selain itu, analisis struktural memiliki tujuan adalah memahami secara teliti, menyuguhkan, membongkar secara tepat, detail, dan sekuat mungkin melalui analisis struktural berupa suatu isi dengan hasil makna yang baik dalam suatu karya (Teeuw, 1984: 135).

#### **Struktur Naratif Cerpen *Tanah Lekad***

Struktur naratif yang ada pada cerpen *Tanah Lekad* terdiri dari insiden, alur, latar, tokoh dan penokohan, tema, dan amanat. Unsur tersebut menjadi satu kesatuan yang membangun cerita.

##### **a. Insiden**

Cerpen *Tanah Lekad* memiliki beberapa insiden penting yang secara

keseluruhannya memiliki kaitan dan membentuk jalinan cerita yang utuh, serta digambarkan mendekati realita sehingga seperti benar terjadi. Berikut salah satu kutipan insiden yang menjadi titik awal pembentuk rangkaian cerita:

*“Aduh... Aduh... sakit aduh...”*

*Daahh, duuh, misi ngeling gelar gelur Nyoman Karta di pasaréanné ulian naenang sakit awakné.*

Terjemahan:

“Aduh...aduh... sakit aduh...”

Menggerutu kesakitan sambil menangis tak tertahankan Nyoman Karta di tempat tidur menahan rasa sakit di badannya.”

Kutipan diatas menunjukkan saat tokoh utama yaitu Nyoman Karta menangis dan berteriak kesakitan karena merasakan rasa sakit serta panas serasa membakar tubuhnya

b. Alur

Pola pengembangan cerita “Tanah Lepad” dibungkus dengan alur campuran, seperti sungai yang dimulai pada titik tertinggi yang kemudian akan berlanjut menceritakan masa lalu dan kembali melanjutkan cerita di masa kini. Alur dipaparkan menjadi lima bagian yaitu *rising action* (perkembangan masalah), *exposition* (pengenalan cerita), *complication* (permulaan masalah), *turning point* (klimaks), dan *ending* (penyelesaian masalah).

Diawali dengan tokoh utama yaitu Nyoman Karta berteriak kesakitan karena penyakit yang tidak terdeteksi dengan tepat bahkan dari segi medis maupun non medis. Dibuktikan dengan kutipan berikut,

*“Aduh... Aduh... sakit aduh...”*

*Daahh, duuh, misi ngeling gelar gelur Nyoman Karta di pasaréanné ulian naenang sakit awakné.*

*“Kebus Luh.. kebus...”*

Kemudian diceritakan tentang Nyoman Karta yang tidak pernah menginjakkan kaki ke tanah kelahirannya atau desanya bahkan hingga anaknya telah dewasa yaitu berumur 20 tahun dan 17 tahun. Dibuktikan pada kutipan berikut,

*“Suba kudang tiban kadén, kudang galungan kadén ipun tusing taén mulih ka désanné. Pianakné ané suba dadua luh muani, kanti mayusa duang dasa lan pitulas tiban, akecapan tusing taén ngenjek natah désanné. Apabuin mabakti di sanggah pokok, sanggah para panglingsirné.”*

Selanjutnya alur cerita dibawa menuju masa lampau yang dimana saat itu ibu Nyoman Karta dan Ketut Sudiarta mengunjungi Nyoman Karta dan keluarga kecilnya ke Badung (kota) bermodalkan motor butut dan kerinduan amat besar. Namun, bukannya disuguhkan dengan sikap hangat, ibu dan adiknya malah mendapatkan perlakuan yang menyedihkan. Alhasil, keduanya pulang kembali ke kampung halaman berbekal sakit hati atas perlakuan Nyoman Karta dan istrinya. Kejadian masa lampau dapat dilihat pada kata "Ipidan" yang menunjukkan waktu yang telah berlalu. Dibuktikan pada kutipan berikut,

*"Yéning orahang angkuh, Nyoman Karta mula saja angkuh. Ipidan taén méménné teka ka Badung ngajak Ketut Sudiarta, adinné Nyoman Karta. Mamodal baan negakin motor kristal luas ka Badung meled pesan matepuk pianakné. Nanging, tusing ja kenyem manis baangina méménné neked ditu. Maring-maringa matakon, jeg munyi-munyi saklek pesuanga. Ngesop nasi, kadiasa tusing macelep baana nasiné ulian lek tur sebet kenehné neked ditu, bes buka keto panampinné Nyoman Karta ngajak kurenanné tekén mémé lan adinné."*

Setelah itu, cerita kembali ke masa kini yang menceritakan Nyoman Karta akhirnya pulang ke desa atau tanah kelahirannya dan menghaturkan bakti di Sanggah atau kuil keluarga. Penyakit yang diderita pun semakin membaik, karena ia juga telah meminta maaf pada ibunya. Kisah berakhir saat ibu Nyoman Karta menghembuskan nafas terakhirnya tepat di samping Nyoman Karta. Dibuktikan pada kutipan berikut,

*"Petengné, cicingé nyalung. Kraung-kraung. Guminé karasa sepi. Nyoman Karta ané masaré nimpalin méménné makesiab ningehang munyin cicingé kaimbuhin baan munyi gerok-gerok disampingné. Méménné ngenyatang angkihan."*

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam cerpen tersebut dapat dibedakan menjadi tokoh utama, tokoh sekunder, dan tokoh pelengkap yang membangun jalannya cerita. Adapun tokoh utama dalam cerpen ini adalah Nyoman Karya yang memiliki sifat angkuh, gengsi dan keras kepala, kemudian tokoh sekunder yaitu Luh Sarti yang memiliki sifat angkuh namun setia pada suaminya dan Ibu Nyoman Karta yang memiliki sifat murah hati dan penyayang. Tidak hanya itu, adapula tokoh pelengkap yaitu Ketut Sudiarta (adik Nyoman Karta) yang memiliki sifat pemaarah, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan penyayang.

d. Latar

Latar dalam cerpen *Tanah Lekad* terdiri dari latar tempat, waktu, dan latar suasana yang digambarkan oleh perilaku tokoh dan suasana sekitar tokoh. Latar tempat yang ada pada cerpen *Tanah Lekad* diantaranya, pasaréan, rumah di kota, rumah di desa, warung dan *sanggah* atau kuil keluarga. Latar waktu yang ada pada cerpen *Tanah Lekad* hanya tiga yaitu setahun, malam hari dan hari esok. Latar suasanya yang ditemukan pada cerpen *Tanah Lekad* yaitu memprihatinkan dan mengecewakan ketika niat baik ibu Nyoman Karta berkunjung karena sudah lama tidak melihat Nyoman Karta berakhir dengan mendapat perlakuan buruk, bahkan ia tidak segan menghina ibunya yaitu orang yang telah melahirkan dan membesarkannya, mencekam dan mencenangkan dikarenakan suara anjing yang rebit dengan suasana yang sepi serta pada malam itu juga Nyoman Karta sebagai saksi bisu melihat hembusan nafas terakhir ibunya, dan mengharukan ketika Nyoman Karta akhirnya pulang dan menemui ibunya untuk meminta maaf secara langsung atas segala perlakuan yang diberikan pada beliau.

e. Tema

Tema yang terkandung dalam cerpen *Tanah Lekad* adalah karma phala atau hasil dari baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dalam cerita ini Nyoman Karta dan Luh Sarti mendapatkan hukum karma karena beberapa hal, seperti kacang lupa kulitnya yaitu seseorang yang lupa akan asal usulnya dikarenakan terikat dan terlena akan godaan kehidupan duniawi yang tanpa disadari tidak akan abadi. Nyoman Karta bersikap angkuh karena merasa dirinya sudah mapan dan sukses di kota tidak seperti saudara-saudaranya yang masih berpenghasilan kecil di desa. Nyoman Karta dan Luh Sarti sampai hati memperlakukan ibu dan adik Nyoman Karta yang sempat berkunjung kerumah dengan buruk. Tidak hanya itu, Nyoman Karta beserta anak dan istrinya tidak pernah pulang ke tanah kelahiran atau desa Nyoman Karta. Akhirnya, karma pun menimpa Nyoman Karta yang kini terkena sakit yang belum bisa diobati oleh dokter manapun. Ketika menanyakan penyakit pada orang yang ahli dalam hal non medis, diketahuilah bahwa penyebabnya tidak lain karena kemarahan leluhur dikarenakan Nyoman Karta tidak ingat lagi terhadap tanah kelahiran serta karma berperilaku durhaka kepada ibunya

f. Amanat

Menjaga agar tetap hidup bermartabat tidak harus berarti mengumpulkan harta sebanyak banyaknya. Salah satu sisi yang sering membuat orang terjerumus dan kehilangan martabat diri, adalah lupa diri. Seperti kata peribahasa "bagai kacang lupa

pada kulitnya” yang esensialnya adalah ”jangan pernah melupakan budi orang yang sudah mengantarkan kita menjadi sukses” Disinilah hukum tabur dan tuai menunjukkan ,bahwa di dunia ini,tak seorangpun akan luput dari hukum ini, ”siapa yang menabur,maka ia akan menuai” yang menabur benih tidak tahu membalas budi, maka alam akan melakukan pembalasan berlipat lipat kali. Jangan pernah terlena akan hal yang telah dicapai,jangan pernah lupakan bahwa hal yang dimiliki hari ini tidak akan kekal abadi. Jangan sampai berbuat yang akan menimbulkan penyesalan, keduakaan, kesakitan pada diri maupun orang disekitar. Pesan terpenting adalah selalu ingat bahwa apa yang kita tanam itulah yang kita tuai.

### **Implementasi Ajaran Putra Sasana Dalam Cerpen**

Putra Sasana adalah sebuah ajaran etika dan moral tentang kewajiban seorang anak kepada Catur Guru dan juga bagaimana orang tua bersikap kepada sang anak agar nantinya menjadi seorang yang berwatak Susila. Ajaran Putra Sasana dituliskan dalam lontar, namun ada yang menuliskan Kembali dengan bahasa yang mudah dimengerti karena pada lontar bahasa yang digunakan adalah bahasa Kawi yang diyakini cukup sulit untuk membacanya sehingga saat ini tersedia versi geguritan dan kakawin yang memuat ajaran ini.

Setelah diteliti dan telah dibuktikan bahwa implementasi ajaran Putra Sasana sebagai resolusi yang tepat bagi konflik sang tokoh utama, namun disini juga terlihat akibat dari pertentangan ajaran Putra Sasana sehingga menyebabkan keduakaan bagi sang tokoh. Salah satu contohnya adalah saat Nyoman Karta bersikap buruk pada ibunya yang rela datang jauh dari kota seakan lupa bahwa sang ibu yang menjadi orang pertama yang rela menyerahkan segala kehidupannya pada Nyoman Karta. Dalam kasus ini kekeliruan dapat terjadi karena dua faktor yaitu lingkungan dan didikan orang tua. Pada ajaran Putra Sasana disebutkan bagaimana seharusnya orang tua dalam mendidik anaknya, seperti salah satu kutipan dari Geguritan Putra Sasana berikut ini:

*Yan mungguing pakayun Ida, sang meraga sampun lwih, becik nuturin sentana,  
rikalane kari alit, masastra patut ajahin, dados dangan pacang nurut, yaning, dening  
ipun sampun mindra, meweh pacang mangajahin, dening ipun, kaliput manah byapara.  
(Geguritan Putra Sasana, Pupuh Sinom, bait 10).*

#### **Terjemahan:**

Seperti halnya pikiran beliau, orang yang berpikir baik, sangat bagus menasehati/memberikan ajaran kepada si anak, pada saat masih kecil, ajarkan mereka



bersastra, memang sangat mudah menurut, bila ia sudah remaja, sulit akan mengajari, sebab ia diliputi oleh pikiran yang egois.

Melihat kutipan di atas adalah sutau metode dalam mengajar anak-anak, seperti yang pernah dikemukakan oleh John Locke tentang teori Tabularasa, yang mana anak yang baru lahir bagaikan kertas putih, maka mau ditulisi apa, mau dijadikan apa anak itu tergantung dari pendidikan, memang mengajarkan anak-anak harus mulai dari kanak-kanak, seperti pepatah orang Bali "masa kanak-kanak bagaikan daun alang-alang muda" masih sedang tajam untuk menusuk, akan tetapi salah menusukan akan mengakibatkan kefatalan bagi si anak itu sendiri, sedangkan setelah tua dia akan semakin tumpul. Memang benar dalam mendidik anak tidak dibenarkan menggunakan kekerasan, namun ada saatnya orang tua bersikap tegas pada anak agar tepat dan keliru dalam hidup bisa dicermati serta sifat pembangkang bisa dihindari. Didiklah seorang anak dengan hangat, lembut namun tegas agar kelak anak akan menjadi seorang yang sujana. Seperti pada kutipan pada cerpen berikut, akibat dari kurang tepat dalam mendidik anak hingga durhaka yang pada cerpen dicerminkan oleh sikap Nyoman Karta.

*“Mé, da nyen makelo-makelo dini nah. Umah icangé anak umah pengusaha besar; bonné miyik. Yén mémé makelo dini, sinah umah icangé telah mabo boréh, lengis, ajak bon awak méméné ané ngas ento.”*

**Terjemahan:**

“Bu, jangan terlalu lama sekali di sini ya. Rumahku adalah rumah pengusaha besar,berbau harum. Kalau ibu terlalu lama disini, pasti rumahku akan berbau minyak urut dan tentu saja bau badan ibu.”

Sungguh keterlaluhan sikap dan ucapan Nyoman Karta pada sang Ibu, seseorang yang mengandungnya selama 9 bulan dan rela berjuang mati-matian di ujung maut hanya untuk melahirkan dan membersarkannya. Dalam Lontar Putra Sasana juga disebutkan bagaimana Putra Sasana memaknai perilaku buruk Nyoman Karta, seperti berikut:

*“Lwirning putra tēbēng ginarbbhakēni sang ibu sipi-sipi denikāng lara. Mangkin tibra dahat pasungnya lara ring sang ibu duwēgi kodharācyuta. Wṛddhāmwang tanayan datan maharēping gunaning ibu lumud salah gaway. Yekī tan tanayā kṛtaghna pangaranya padhanika purīṣa tar waneh (Lontar Putra Sasana VII.3, 4, 5)”*

**Terjemahan:**

“Betapa besar penderitaan si ibu sewaktu anak masih dalam kandungan. Bertambah pula penderitaannya di saat anak itu lahir. Setelah besar, anak itu tidak hirau, ingkar akan kebaikan ibu dan menjadi anak yang salah jalan. Anak seperti itu sangat berdosa,

tidak ada bedanya dengan air kencing atau kotoran.”

Seorang anak yang durhaka tidak akan lepas dari kedukaan maupun kesusahan apalagi jika menyangkut orang yang telah berjasa besar akan hadirnya diri kita. Sama halnya seperti Nyoman Karta yang akhirnya mendapat batu dari perbuatannya, seperti pada kutipan berikut:

*“Kudang dokter kadén suba kajagjagin, ada ngorahang gejala stroke, ada ngorahang serangan jantung, ada ngorahang komplikasi kéné komplikasi kéto, kanti ada masi ngorahang positif korona mara ngamar di Rumah Sakit Sanglah.”*

**Terjemahan:**

“Sudah berapa dokter ia datang, ada yang menyampaikan gejala stroke, ada yang menyampaikan serangan jantung dan masih banyak terkena komplikasi penyakit, sampai ada yang menyampaikan bahwa ia positif Covid-19 dikarenakan rawat inap di rumah Sakit Sanglah.”

Pada kehidupan masyarakat Bali dikenal suatu keyakinan (kepercayaan) yang berlandaskan sebuah tradisi dan budaya leluhur. Budaya tersebut adalah bentuk ajaran tentang perilaku (perbuatan), etika dan moralitas manusia yang diterapkan secara turun-temurun melalui sebuah kutukan, agar semua keturunan selalu *eling* (ingat) terhadap orang tua dan leluhur. Dengan dasar *sradha* dan *bhakti*, hal yang di luar nalar dan logika manusia yang bersifat niskala yang mengakibatkan kedukaan, kesakitan, dan lain sebagainya dapat dihindari. Cerpen ini sungguh mencerminkan keyakinan masyarakat Bali tersebut dan memang sudah banyak ditemui kasus seperti itu, Nyoman Karta akhirnya mendapat kedukaan setelah apa yang ia perbuat selama ini. Keangkuhan dan keegoisan yang ia pertahankan sejak awal akhirnya tersadarkan oleh penyakit yang didera. Pada akhirnya Nyoman Karta beserta keluarga kecilnya mengesampingkan ego dan memilih untuk pulang ke kampung halaman serta memohon maaf pada seluruh pihak yang telah dikecewakan dan tersakiti hatinya, terkhusus sang Ibunda. Pada kutipan Kakawin Putra Sasana Bait 14 dan 15 disebutkan bagaimana seharusnya sikap seorang anak jika ingin kebahagiaan menyertainya dalam hidup, seperti berikut:

*“nihan kagawayên wawà gati ri sang guru satata ta bhaktya tan saha, bhabara sakaleki panghidhêpanya ri sira satatà gawe suka, sekar saha samiddha wija nguniweh bañu rawupa dulur wasêh suku, ikang srah akênannya nityasa ri sang guru tuhu-tuhu bhakti lakûaóa. (Kakawin Putra Sasana Bait 14)*

**Terjemahan:**

“Beginilah cara melayani guru, selalu hormat dan dekat padanya, Anggaplah Beliau sebagai Bhatara berbuatlah agar Beliau selalu senang, Bunga, kayu bakar, beras, air

mandi dan pembasuh kaki, Itulah dipersembahkan setiap hari, dengan hati yang tulus.”

*“yadin hana pakona sang guru tuhun sapangtusa nireki anggapén, wawang tika lumampahe sapawekas nira larisakna ndatan wihang, apan gatin ikang wwang anggêgê lumampah akêni sani deúa sang guru, prasiddha tumêmu subhagya parama dhika saha dhana dhanya tar kurang.”* (Kakawin Putra Sasana Bait 15)

**Terjemahan:**

Bila ada perintah guru semua itu harus diterima,  
Segala perintahnya segera dilaksanakan jangan menolak,  
Karena orang yang patuh memangku perintah sang guru,  
Akan mendapat kebahagiaan yang tiada taranya dan akan mendapat rezeki yang berlimpah.

Ajaran Putra Sasana sangat baik bila diterapkan pada kehidupan khususnya ajaran moral seorang anak untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup. Seperti pada dua kutipan diatas jika diterapkan maka niscaya problematika kehidupan bisa dijalani dan dilewati dengan hati yang lapang dan tulus. Seseorang yang tidak pernah menentang dan selalu menuruti segala nasehat baik yang disampaikan orang tua, menyenangkan hati orang tua dan menghormati mereka dipercaya akan mendapatkan kebahagiaan tiada tara dan segala keduakaan sirna. Begitupula halnya Nyoman Karta yang akhirnya sembuh karena telah memohon ampun pada ibu dan leluhurnya dengan menerapkan ajaran Putra Sasana diatas salah satunya dengan membasuh kaki sang Ibu dan meminum air basuhannya yang mencerminkan sikap bakti pada orang tua. Kutipannya sebagai berikut:

*“Nyoman Karta ngajak kurenan lan pianak-pianakné nyemak canang, ngenyit dupa, tur maempot baan kamen. Luas ka sanggah ngaturang bakti nunas ampura tekén Sasuhunan miwah Dewa Hyang-né sami. Disubané ngaturang bakti di sanggah, Nyoman Karta nagih yéh a émbér tekén Ketut Sudiarta. Umbaha batis méménné, lantash yéh umbahané ento inema telung sopan.”*

**Terjemahan:**

“Nyoman karta bersama istri dan juga anak - anaknya mengambil sarana persembahayangan, menghidupkan dupa dan duduk bersila menggunakan kain kamen. Ia pergi ke Pura untuk menghaturkan sembah bakthi menghaturkan permohonan maaf kepada Leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa. Setelah selesai sembahyang di Pura (merajan), Nyoman Karta meminta air berwadhakan ember kepada adiknya, Ketut

Sudiarta. Untuk mencuci kedua kaki ibunya, setelah itu ia pun meminum tiga kali tegukan.”

Dapat dilihat pada kutipan diatas bahwa ajaran Putra Sasana dijadikan alternatif penyelesaian masalah tokoh utama, dengan mengikuti ajaran Putra Sasana tokoh utama mengharapkan kedukaan yang ada pada dirinya segera berkurang dan hasilnya dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

*“Nah mé.” Nyoman Karta masaut sebet nanging marasa bingar. Tangkahné suba tusing sakit buin, kéto masi rasa kebus-kebus awakné suba ngansan tis karasa.*

**Terjemahan:**

“Iya, Bu.” Nyoman Karta menjawab dengan sedih namun merasa lega. Dadanya sudah tidak sakit lagi, dan juga rasa panas tubuhnya juga semakin terasa sejuk.

Ternyata ajaran Putra Sasana membuat konflik dan permasalahan dalam cerpen pun teratasi dengan baik bahkan Nyoman Karta berangsur-angsur sembuh dari penyakitnya.

## **5. Kesimpulan**

Struktur naratif yang terdapat pada cerpen *Tanah Lekad* adalah insiden, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema serta amanat. Ajaran putra sasana sebagai resolusi konflik tersirat secara eksplisit dalam Cerpen *Tanah Lekad* yaitu dengan cara mendasarkan perilaku pada kesusilaan budi pekerti, membebaskan diri dari ikatan duniawi, berlandaskan dharma, dan melakukan tapa (dalam kaitannya dengan pengendalian diri) serta tidak lupa untuk tetap menghormati Catur Guru.

### **Daftar Pustaka**

- Antari, Ni Wayan. 2017. Tanah Lepad. Suara Saking Bali. <https://www.suarasakingbali.com/2021/02/tanah-lekad.html?m=1> (diakses pada 8 Mei 2023)
- Djoko Pradopo, Rachmat. Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
- Fadila, Farah. 2021. Unsur-unsur Intrinsik Cerpen (Cerita Pendek). Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/unsur-intrinsik-cerpen/> (diakses pada 8 Mei 2023)
- Sudjiman, Panuti. 1992. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta : Pustaka Jaya Sukada, Made. 1987.
- Eksistensisme Sastra. Denpasar : Lesiba Suyitno. 2009. Kritik Sastra. Surakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan(LPP)
- Tarigan, Hendru Guntur. 1984. Prinsip Prinsip Dasar Sastra. Bandung : Angkasa